

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Bali merupakan sebuah pulau kecil yang telah dikenal seluruh dunia sebagai daerah pariwisata karena keunikan budayanya. Populasi penduduk di Provinsi Bali berjumlah dalam kisaran lebih dari 4 juta jiwa, dengan mayoritas penduduk menurut agama, sebagai berikut:

Penduduk Provinsi Bali Menurut Agama yang Dianut Hasil Sensus Penduduk 2010  
*Population of Bali Province by Religion Based on 2010 Population Census*

Kabupaten/ Kota <i>Regency Municipality</i>	Agama/ Religion									
	Islam <i>Moslem</i>	Katoik <i>Catholic</i>	Protestan <i>Protestant</i>	Hindu <i>Hindu</i>	Budha <i>Buddhist</i>	Konghucu <i>Konghucu</i>	Lainnya <i>Others</i>	Tidak Terjawab <i>Missed</i>	Tidak Ditanyakan <i>Not Stated</i>	Jumlah <i>Total</i>
Jembrana	69 608	2 890	1 865	186 319	756	2	0	0	198	261 638
Tabanan	26 070	2 691	1 195	389 125	1 533	14	2	0	283	420 913
Badung	96 166	18 396	10 234	414 863	2 475	32	125	1	1 040	543 332
Gianyar	18 834	1 692	667	447 225	799	28	41	0	491	469 777
Klungkung	7 794	372	138	161 589	430	0	0	0	220	170 543
Bangli	2 185	197	56	212 325	113	1	0	0	476	215 353
Karangasem	16 221	398	197	379 113	334	1	4	0	219	396 487
Buleleng	57 467	3 132	916	557 532	3 127	97	15	0	1 839	624 125
Denpasar	225 899	34 686	16 129	499 192	11 589	252	95	0	747	788 589
<b>Bali</b>	<b>520 244</b>	<b>64 454</b>	<b>31 397</b>	<b>3 247 283</b>	<b>21 156</b>	<b>427</b>	<b>282</b>	<b>1</b>	<b>5 513</b>	<b>3 890 757</b>

Tabel 1.1 Penduduk Provinsi Bali Menurut Agama yang Dianut

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Berdasarkan tabel diatas mayoritas penduduk Bali merupakan pemeluk agama Hindu. Masyarakat Bali yang menganut agama Hindu merupakan masyarakat Bali yang taat dalam menjalankan kewajiban sebagai umat, sehingga sebagian besar hidupnya didedikasikan untuk melakukan ritual upacara adat yang bertujuan memelihara keharmonisan di dunia. Selain itu masyarakat Bali pada umumnya masih kuat memegang teguh tradisi peninggalan nenek moyang. (isigood.com di akses pada 18 September 2018). Adat istiadat serta budaya di lingkungan masyarakat Bali merupakan

implementasi dari ajaran agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Dedikasi masyarakat Bali dalam berbagai bentuk upacara adat bergabung dengan berbagai macam bentuk kebudayaan. Budaya Bali dapat dibagi menjadi berbagai macam kesenian seperti seni musik, seni tari, seni lukis, seni pahat ukir, seni tulis, bahkan ritual upacara adat. Keberagaman budaya Bali tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Pulau Bali. Secara kasat mata, wisatawan yang pernah berkunjung ke Bali dapat melihat bagaimana masyarakat Bali, terutama pemeluk Agama Hindu menjalankan berbagai ritual dan upacara keagamaan. Bagi sebagian orang ritual keagamaan tersebut dianggap unik dan terlihat sebagai sebuah budaya yang khas dari pulau tersebut. Kebudayaan Bali terkenal sangat kompleks sehingga banyak dari seniman mulai menggolongkan setiap kesenian yang ada menjadi beberapa bagian. Salah satu seniman yakni I Made Bandem, seorang pakar seni tari Bali pada awal tahun 1980-an menggolongkan tari-tarian Bali tersebut ke dalam tiga kelompok, yakni Kelompok Wali misalnya Berutuk, Sang Hyang Dedari, Rejang dan Baris Gede, Kelompok Bebali antara lain ialah Gambuh, Topeng Pajegan dan Wayang Wong, sedangkan Balih-balihan antara lain ialah Legong, Parwa, Arja, Prembon dan Joged serta berbagai koreografi tari modern lainnya. (niscayabali.net di akses pada 21 Desember 2018). Berbagai tarian tersebut tersebar dimasing-masing Kabupaten dengan bentuk yang berbeda menyesuaikan adat dan tradisi di masing-masing Kabupaten dan berpadu dengan seni musik serta seni lainnya tergantung pada adat tradisi masing-masing desa.

Begitu banyaknya ragam kebudayaan Bali membuat Bali tidak hanya dikunjungi oleh orang asing yang datang sebagai wisatawan, namun tak sedikit pula para pemerhati dan penekun budaya dari luar yang datang untuk mencatat serta meneliti lebih jauh mengenai keunikan seni budaya Bali, seperti Dr. Gregor Krause yang ditugaskan langsung oleh pemerintah kolonial untuk mendokumentasikan Pulau Bali melalui foto dan buku, Miguel Covarrubias dengan bukunya *The Island of Bali* tahun 1930, Mrs Menc (Ni Ketut Tantri) dengan bukunya *Revolt In Paradise*, Rudolf Bonnet, I Gusti Nyoman Lempad, Tjokorda Gde Agung Sukawati, Le Mayeur, dan Antonio Blanco. Beberapa dari ilmuwan asing tersebut bahkan menetap dan tinggal di

Bali karena terpesona akan kearifan budayanya. Kedatangan para seniman tersebut selalu mengadakan kerjasama dengan pemerintah dalam upaya meneliti keberagaman budaya Bali, hal tersebut juga sekaligus membuka mata dunia tentang keindahan dan uniknya budaya di Pulau Bali yang komunikasinya tersalurkan dari mulut ke mulut terutama di belahan Eropa. Banyaknya wisatawan yang kagum akan hal tersebut, membuat wisatawan memberi gelar Pulau Bali dengan berbagai sebutan seperti *The Island of Gods*, *The Island of Paradise*, *The Island of Thousand Temples*, *The Morning of the World*, dan berbagai pujian lainnya. (bobo.grid.id di akses pada 22 Desember 2018).

Budaya Bali selalu menjadi salah satu elemen terpenting dalam setiap aspek kehidupan masyarakatnya. Seiring perkembangan waktu, melihat peluang tersebut pemerintah mulai memanfaatkan kebudayaan menjadi sektor industri pariwisata dan hingga kini berkembang dengan sangat cepat. Industri ini menguasai sekitar 80% perekonomian Bali dan mampu menjadi sumber mata pencaharian terbesar bagi masyarakatnya, dan membuat Bali menjadi salah satu daerah terkaya di Indonesia. Keberhasilan Bali menjadikan wilayahnya sebagai tujuan wisata populer di dunia tidak terlepas dari terpeliharanya adat istiadat dan budaya di lingkungan masyarakat Bali juga peran serta masing-masing Pemerintah Kabupaten dalam menjaga kearifan budaya lokal yang ada. (bali.com di akses pada 24 Desember 2018)

Bali merupakan satu-satunya provinsi terkecil di Indonesia yang memiliki 8 kabupaten dan 1 kota madya. Luas wilayah Pulau Bali hanya 0,3% dari keseluruhan wilayah Indonesia, atau berkisar 5.561 km<sup>2</sup>. Mendapat predikat sebagai provinsi terkecil, Bali merupakan salah satu pulau yang istimewa. Majalah Travel and Leisure memilih Bali sebagai World's Best Island di tahun 2009, Lonely Planet's memilih Bali sebagai peringkat kedua Best of Travel di tahun 2010 (wisatapriangan.co.id di akses pada 13 Agustus 2018), sementara mengutip dari situs resmi TripAdvisor, Bali menduduki peringkat pertama dari 25 destinasi terbaik dunia di tahun 2017. Mendapat berbagai penghargaan internasional di bidang pariwisata, membuat Bali menjadi primadona pariwisata Indonesia yang terkenal di seluruh dunia. (kemenpar.go.id di akses pada 3 September 2018)

Peningkatan industri pariwisata Bali berpusat di bagian Bali Selatan, yakni di Kabupaten Badung. Kabupaten Badung sedikitnya memiliki 99 lokasi wisata yang berpadu dengan seni kebudayaan. Mengutip dari situs resmi kompas.com, sektor pariwisata budaya menjadi andalan pendapatan Pemerintah Kabupaten Badung. Hal tersebut diungkapkan oleh Bupati Badung, Anak Agung Gde Agung pada tahun 2014 dan secara berkelanjutan dikembangkan hingga sekarang. Berkembangnya industri wisata di kabupaten Badung tentunya berbanding lurus dengan pendapatan daerah yang sangat besar, yang dapat dilihat dari tabel berikut:

The screenshot shows the website of the Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. The page title is 'Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota se-Bali, 2000-2017'. The table below displays the data for the years 2010 through 2017, with columns for each year and a row for each district. The total for Provinsi Bali is also provided at the bottom.

Kabupaten/Kota	h)	2010-2017							
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Kab. Tabanan	78	107 836 348	141 046 017	183 295 007	255 418 218	273 426 482	300 799 021	318 083 799	426 635 751
Kab. Badung	21	979 241 565	1 406 298 099	1 870 187 279	2 279 113 502	2 722 625 563	3 001 464 263	3 563 459 640	4 172 457 396
Kab. Gianyar	10	153 617 895	175 273 316	261 222 178	319 612 005	424 472 546	45 721 018	529 864 618	662 753 475
Kab. Klungkung	17	31 331 319	40 735 839	48 561 525	67 401 910	98 837 766	120 035 996	134 142 054	153 210 776
Kab. Bangli	47	16 252 951	22 961 237	40 751 050	55 986 570	76 141 461	87 731 141	104 829 402	104 592 163
Kab. Karangasem	60	62 696 409	129 556 195	144 019 629	168 652 790	239 425 005	243 125 914	318 083 799	198 575 057
Kab. Buleleng	92	86 962 002	109 167 026	129 003 995	160 292 011	219 682 330	293 038 467	282 113 900	455 195 426
Kota Denpasar	16	257 899 899	424 959 413	511 326 621	658 974 707	698 739 758	776 214 149	807 050 192	1 008 710 712
Provinsi Bali	53	1 393 730 257	1 723 807 096	2 042 091 096	2 529 976 147	2 920 416 697	3 041 266 607	3 041 195 258	3 398 472 278

Tabel 1.2 Pendapatan Asli Daerah Kabupaten se-Bali

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (11)

Dari data statistik diatas, maka dapat dilihat bahwa Kabupaten Badung memiliki pendapatan terbesar dari sektor pariwisata jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Kabupaten Badung disebut-sebut sebagai kabupaten terkaya kedua di Indonesia (balisaja.com di akses pada 20 Desember 2018). Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Tjahjo Kumolo mengaku, terkesan dengan pesatnya pembangunan di Kabupaten Badung yang telah berhasil mendorong pertumbuhan ekonomi dan dapat memberikan bantuan kepada enam kabupaten

lainnya di Bali, sehingga mengurangi terjadinya ketimpangan pendapatan di masyarakat (republika.co.id di akses pada 24 Desember 2018).

Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa Kabupaten Badung berhasil mengembangkan kebudayaan daerahnya hingga memiliki daya tarik wisata yang sangat kuat dibandingkan kabupaten lainnya sesuai dengan amanat upaya pelestarian budaya pada UU No. 10 tahun 2011. Mengutip dari situs resmi travel kompas, semakin berkembangnya sektor pariwisata di Kabupaten Badung tidak menyurutkan niat pemerinatah Kabupaten Badung, khususnya Dinas Kebudayaan Badung untuk terus berupaya mengelola dan menciptakan produk wisata baru, serta tetap mempromosikan Kabupaten Badung demi menjaga eksistensinya di mata para wisatawan. Hal tersebut dimaksudkan agar wisatawan tidak mencapai titik jenuh dan ingin kembali datang berkunjung ke Kabupaten Badung. Dikembangkannya produk-produk wisata baru diwujudkan dalam bentuk Festival Seni Budaya yang merupakan bentuk strategi komunikasi Dinas Kebudayaan Badung untuk melestarikan kebudayaan.

Terlepas dari upaya yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung untuk meningkatkan sektor industri pariwisata dalam misi kebudayaan, Kabupaten Badung memiliki kondisi yang tidak sebanding dengan beberapa kebudayaan sakral yang ternyata hampir punah. Dilansir dari situs resmi republika.co.id, Kabupaten Badung memiliki 15 jenis kebudayaan yang hampir punah. Kebudayaan yang hampir punah diantaranya Tari Baris Keraras, Wayang Wong dan sejumlah kebudayaan sakral lainnya. Kebudayaan tersebut dapat dikategorikan sebagai kebudayaan yang mulai punah karena berusia lebih dari 50 tahun dan belum dapat direkonstruksi ulang hingga sekarang. Dalam beberapa aspek, kepunahan sering kali diidentikkan dengan ketiadaan peran untuk menjaga hal-hal yang diharapkan tetap hidup.

Menurut Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung (Ida Bagus Anom Basma), fenomena tersebut terjadi karena kurangnya minat generasi muda untuk meneruskan warisan seni budaya. (republika.co.id di akses pada 1 September 2018). Hal ini membuat terjadinya perubahan target sasaran dalam strategi komunikasi yang awalnya dilakukan secara menyeluruh dengan target seluruh masyarakat Badung, kini berfokus pada generasi *milenial*, yakni

memberdayakan Seka Truna Truni di masing-masing desa banjar (komunitas pemuda-pemudi desa) di seluruh Kecamatan di Kabupaten Badung, diantaranya Kecamatan Abisansemal, Kuta, Kuta Selatan, Kuta Utara, Petang, dan Mengwi. Adapun perubahan target sasaran tersebut mengubah pula media komunikasi yang dulunya berupa sosialisasi dari Dinas Kebudayaan kepada kepala desa di masing-masing kecamatan dengan media surat formal yang kemudian disalurkan kepada masyarakat. Namun kini untuk mempermudah akses informasi generasi *milenial* dan memotong tahapan komunikasi tersebut agar lebih efektif, efisien dan tepat sasaran, Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung menambahkan *whatsapp* sebagai media komunikasi khusus yang diperuntukkan untuk memfasilitasi kebutuhan informasi Seka Truna-Truni dengan menyampaikan isi pesan yang sama, yakni berpegang pada Undang-undang terkait upaya pelestarian budaya dengan tetap mengkomunikasikan perihal program-program yang telah rutin digelar untuk merekonstruksi cagar budaya tak benda melalui Festival Budaya Bali, dan upaya pelestarian cagar budaya harta benda serta cara perawatannya. Khususnya melalui festival tersebut, Dinas Kebudayaan juga mengkomunikasikan sekaligus memberikan sosialisasi ataupun himbauan pada saat *event* tersebut berlangsung. Himbauan tersebut diberikan secara langsung oleh tokoh-tokoh penting yang terlibat dan memiliki kredibilitas dalam bidang budaya, seperti Bupati Badung, Kepala Dinas Kebudayaan, dan tokoh-tokoh budayawan yang terlibat. Terkait dengan informasi mengenai pelaksanaan *event* tersebut, strategi komunikasi yang dilakukan yakni menggunakan media konvensional lewat surat formal yang diberikan oleh Dinas Kebudayaan melalui Kepala Desa di masing-masing banjar dan diteruskan kepada masing-masing ketua dari Seka Truna-Truni Banjar, namun sekaligus juga memberikan informasi yang tertera pada surat melalui media *whatsapp*, sehingga Seka Truna Truni dapat mengetahui informasi lebih dulu dan mencari tahu lebih dalam mengenai informasi tersebut bahkan sebelum surat formal sampai ke tangan Ketua Seka Truna-Truni. Selain itu, event kebudayaan ini diyakini dapat memberikan dampak yang signifikan dalam upaya pelestarian budaya sehingga digelar setiap tahunnya dan dalam setiap kegiatannya Dinas Kebudayaan bekerjasama dengan surat kabar lokal

untuk mempublikasikan kegiatan tersebut demi menggugah minat generasi muda dalam menunjukkan kebolehannya, sekaligus menarik wisatawan.

Dalam hal ini keterlibatan arus globalisasi sangat erat kaitannya. Globalisasi sering dianggap sebagai pemicu punahnya budaya lokal. Kurangnya minat dan ketertarikan generasi muda akan pentingnya melestarikan kebudayaan menjadi salah satu faktor penyebab punahnya 15 kebudayaan sakral tersebut, sekaligus menjadi masalah yang sangat serius. Globalisasi hadir beriringan dengan pesatnya kemajuan teknologi saat ini yang mengakibatkan lahirnya *generasi muda milenial*. Dengan teknologi yang ada, *generasi milenial* dibentuk menjadi pribadi yang berorientasi pada teknologi. Kemajuan teknologi menjadi masalah baru bagi generasi ini, yang dianggap belum siap menghadapi perubahan zaman. Hal tersebut membuat *generasi milenial* seakan dijajah dan diperbudak oleh teknologi, namun bukan secara fisik melainkan secara mental karena mengalami ketergantungan dan tidak dapat hidup tanpa teknologi yang bersifat *instant*. Generasi ini berorientasi pada gadget yang memuat budaya dan gaya hidup bangsa asing. Kehadiran era globalisasi membuat teknologi semakin berkembang dan memunculkan berbagai macam bentuk media sosial dengan berbagai fitur menarik. Hal ini mendorong masuknya budaya-budaya asing ke dalam negeri dan mulai membuat budaya lokal luntur bahkan mulai punah. (geotimes.co.id di akses pada 25 Desember 2018). Dengan adanya pengaruh tersebut, generasi *milenial* semakin tidak peduli dengan kebudayaan yang ada karena dianggap kuno. Sehingga bukan hal mustahil di masa yang akan budaya lokal terancam mengalami kepunahan. Berkaca dari dampak globalisasi yang ditimbulkan terhadap generasi *milenial*, pemerintah tidak tinggal diam dan berupaya untuk membangkitkan kembali kebudayaan yang mulai punah tersebut. Pemerintah Kabupaten Badung bahkan telah mengalokasikan dana sejumlah 25 Miliar untuk membantu sarana dan prasarana demi menunjang perkembangan 15 kebudayaan yang mulai punah (bali.tribunnews.com di akses pada 1 September).

Tentu fakta bahwa adanya ke-15 kebudayaan yang mulai punah tersebut berbanding terbalik dengan prestasi yang ditorehkan dan upaya-upaya pelestarian yang dilakukan Kabupaten Badung sendiri. Melihat dari upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Badung dan fenomena generasi *milenial* yang peneliti temukan di lapangan, peneliti melihat pentingnya komunikasi yang harus terjalin antara Dinas Kebudayaan dengan target utamanya yakni generasi milenial. Berdasarkan uraian di atas, komunikasi menjadi sangat penting untuk meningkatkan partisipasi generasi milenial dalam upaya pelestarian 15 budaya yang mulai punah di Kabupaten Badung. Maka penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai penerapan strategi komunikasi yang digunakan oleh Dinas Kebudayaan dalam menjalankan perannya mengkomunikasikan budaya yang mulai punah. Hal ini penting untuk diteliti lebih jauh melihat upaya dalam mengkomunikasikan 15 kebudayaan tersebut dirasa belum optimal karena minimnya pemanfaatan media komunikasi yang ada baik konvensional maupun media digital seperti media sosial oleh Dinas kebudayaan dan kurangnya penerapan dari fungsi media itu sendiri sebagai media informasi yang dimanfaatkan oleh *generasi milenial* saat ini. Berdasarkan hal tersebut peneliti dalam hal ini melihat kesenjangan yang cukup signifikan dan ingin meneliti secara lebih mendalam mengenai Strategi Komunikasi Dinas Kebudayaan dalam Mengkomunikasikan Budaya yang Mulai Punah.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Meleong mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial. Herdiansyah (2010:9) mengatakan kunci utama dari penelitian kualitatif terletak pada proses interaksi komunikasi antara peneliti dan fenomena yang terjadi. Fenomena dalam konteks sosial merupakan akar dari sebuah penelitian. Mempertimbangkan dari berbagai aspek dan banyaknya data yang akan diperoleh dari lapangan, serta berbagai keterbatasan baik tenaga, dana, dan waktu, peneliti tidak melakukan penelitian pada keseluruhan aspek yang ada dalam fenomena sosial yang akan diteliti. Maka dari itu, peneliti bermaksud membatasi penelitian agar dapat menyajikan data penelitian yang bersifat



relevan dan berfokus pada strategi komunikasi Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung dalam mengkomunikasikan budaya yang mulai punah.

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan diatas maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini yakni bagaimana strategi komunikasi pemerintah dalam hal ini, Dinas Kebudayaan dalam mengkomunikasikan budaya yang mulai punah di Kabupaten Badung akibat adanya perubahan komunikasi?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini, yakni untuk mengetahui upaya strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung dalam mengkomunikasikan budaya yang hampir punah.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

a. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan melengkapi khazanah keilmuan bidang manajemen komunikasi, khususnya mengenai strategi komunikasi terkait upaya mengkomunikasikan kebudayaan yang hampir punah.

b. Kegunaan Praktis

Beberapa temuan yang terungkap dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya dan bahan referensi bagi lembaga serta masyarakat mengenai strategi komunikasi budaya yang hampir punah.

### 1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini akan diadakan dalam kurun waktu 5 bulan, dengan rancangan penelitian sebagai berikut:

No	Kegiatan	Agustus 2018				September 2018				Oktober 2018				November 2018				Desember 2018			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
		1	Pengumpulan informasi, dan judul penelitian																		
2	Studi literature																				
3	Penyusunan proposal																				
4	Uji kelayakan (Desk Evaluation)																				
5	Penelitian di lapangan (observasi dan wawancara)																				
6	Pengumpulan data dan analisis																				
7	Pengolahan dan penyusunan																				

